



PENERAPAN NILAI PANCASILA PADA UJIAN MATA KULIAH PERANCANGAN SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP MAHASISWA

Implementation of Pancasila Values in The Design Course Exam as A Character Education Effort for Student

Bambang Perkasa Alam

Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur
perkasaalam.bambang@gmail.com

Rahayu Permana

Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Pendidikan IPS
rahayupermana877@gmail.com

ABSTRAK: Pancasila sebagai dasar negara seharusnya tidak hanya sebagai semboyan semata namun harus dapat dirasakan manfaatnya. Pancasila ini, selain harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat, juga harus diterapkan pada fasilitas pelayanan bermasyarakat, contohnya adalah bangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila terhadap rancang bangun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan analisa terhadap 30 hasil ujian rancang bangun mahasiswa arsitektur. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa hanya 21 peserta yang menerapkan nilai-nilai Pancasila walau tidak semuanya sedangkan 9 orang lainnya tidak menerapkannya sama sekali. Dari 21 mahasiswa sebagian besar sudah menerapkan sila pertama dalam rancangannya. Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila juga berpengaruh terhadap hasil rancangan yang sebagian besar hanya bisa dinikmati oleh masyarakat tertentu saja.

Kata-kunci: bangunan, implementasi, nilai, pancasila, perancangan

ABSTRACT: Pancasila as the basis of the state should not only be a motto but its benefits must be felt. This Pancasila, besides having to be applied in people's lives, must also be applied to community service facilities, for example, buildings. The purpose of this study was to find out the extent to which students' understanding of applying Pancasila values to design. The method used in this study is a qualitative method by analyzing the results of 30 architectural student design exams. From the results of the study it was found that only 21 participants applied Pancasila values, although not all of them, while 9 others did not apply them at all. Of the 21 students, most of them have applied the first principle in their design. Lack of students' understanding of Pancasila values also affects the design results, most of which can only be enjoyed by certain communities.

Keywords: building, implementation, values, Pancasila, design

PENDAHULUAN

Perancangan bangunan yang baik tentu memperhitungkan kebutuhan dari pengguna bangunan. Apapun fungsi bangunannya,

pasti memerlukan perancangan yang baik, karena bangunan yang baik seharusnya membuat penggunaannya menjadi nyaman, merasa aman dan dapat melakukan aktifitas

dengan baik. Perancangan bangunan yang baik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya, merencanakan fasilitas pelayanan yang dibutuhkan serta bentukan arsitektur yang sesuai fungsi bangunan serta nilai budaya yang berlaku (Cut Nurani, 2010: 20). Para perancang atau arsitek dituntut mampu untuk dapat menterjemahkan keinginan pemberi tugas, memecahkan masalah yang dihadapi pemberi tugas dalam permasalahan arsitektural dengan jalan membuat desain bangunan dan lingkungan sesuai permasalahan yang ada (Cut Nurani, 2010: 20). Sesuai amanat pemerintah sesuai Undang-undang no. 6 2017, tentang Arsitek, yang diubah melalui Undang-undang Cipta Kerja no. 11 2020, Arsitek merupakan seseorang yang menyelenggarakan kegiatan untuk menghasilkan karya Arsitektur yang meliputi perencanaan, perancangan, pengawasan dan/atau pengkajian untuk bangunan gedung dan lingkungannya serta yang terkait dengan kawasan dan kota.

Perancangan yang dihasilkan seharusnya mengadopsi nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia khususnya nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Nilai merupakan suatu patokan yang dianut oleh masyarakat tentang sesuatu yang layak dan benar serta pantas dilakukan. (Ayura F. D., 2020). Fungsi nilai dapat menciptakan cara berpikir dan berperilaku ideal dalam bermasyarakat, menciptakan semangat untuk menggapai sesuatu, menjadi alat pengawas perilaku seseorang dalam bermasyarakat, mendorong, menuntun dan memaksa untuk berbuat baik, sebagai alat solidaritas diantara anggota masyarakat. (Laning D.V dan Wismulyani E, 2009). Sesungguhnya, nilai-nilai Pancasila sudah menjadi gaya hidup Bangsa Indonesia sejak dahulu kala dan harus dilestarikan hingga akhir masa. Pancasila berfungsi sebagai ideologi bangsa, dasar negara, ruh Bangsa Indonesia, kepribadian bangsa, pandangan

hidup, sumber dari segala sumber tertib hukum negara, perjanjian luhur bangsa, cita-cita luhur bangsa dan falsafah hidup bangsa. Pengertian perancangan, menurut Sommerville dalam buku Agus Mulyanto (2009: 259) proses perancangan bisa melibatkan pengembangan beberapa model sistem pada tingkat abstraksi yang berbeda-beda. Menurut Soetam Rizky (2011: 140) perancangan adalah sebuah proses untuk mendefinisikan sesuatu yang akan dikerjakan dengan menggunakan teknik yang bervariasi serta didalamnya melibatkan deskripsi mengenai arsitektur serta detail komponen dan juga keterbatasan yang akan dialami dalam proses pengerjaannya. Menurut Christopher Alexander, Perancangan merupakan upaya untuk menemukan komponen fisik yang tepat dari sebuah struktur fisik (Christopher Alexander dalam Lamusu dkk., 2020). Selain itu, perancangan adalah usulan pokok yang mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baik, melalui tiga proses: mengidentifikasi masalah-masalah, mengidentifikasi metoda untuk pemecahan masalah, dan pelaksanaan pemecahan masalah (John Wade dalam Richard Stevevany, 2018). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perancangan adalah tahapan setelah analisis sistem yang tujuannya untuk menghasilkan rancangan yang memenuhi kebutuhan yang ditentukan selama tahap analisis.

Bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus. (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2002 TENTANG BANGUNAN GEDUNG). Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia bangunan yang didirikan; yang dibangun (seperti rumah, gedung, jembatan); bangunan yang didirikan secara tidak sah (tanpa memperoleh izin membangun atau yang didirikan di atas tanah bukan milik sendiri); permanen bangunan yang dibuat dengan bahan bangunan yang kuat dan tahan lama (seperti dari baja, beton, batu bata). Sedangkan arti perancangan bangunan itu sendiri merupakan penerapan berbagai teknik dan prinsip dengan tujuan untuk mentransformasikan hasil analisis ke dalam bentuk yang memudahkan dalam visualisasi gambar kerja arsitektur (Widodo, 2010).

Perancangan sebuah gedung seyogyanya memiliki tujuan agar gedung itu nanti dapat dinikmati oleh semua masyarakat dari berbagai macam kalangan. Dari pengunjung tersebut pasti ada beberapa yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental, baik karena penyakit, usia maupun anugerah Yang Kuasa. Mereka berhak untuk menggunakan tempat-tempat tersebut, baik sebagai pengunjung ataupun pengguna atau *tenant*. Mereka yang memiliki keterbatasan tentu memerlukan kondisi khusus agar dapat melakukan kegiatannya. Mereka bisa melakukan pekerjaannya tanpa harus terlalu bergantung pada orang lain. Kondisi ini membuat pemerintah mengeluarkan peraturan untuk mempermudah akses bagi mereka yang membutuhkan seperti yang tertuang dalam UU no. 8 tahun 2016, tentang penyandang disabilitas, yang didalamnya mengatur tentang kemudahan aksesibilitas. Berdasarkan Perpu no. 35 tahun 2005, tentang Bangunan Gedung, pada pasal 1 bab 1, terbagi menjadi fungsi khusus dan kepentingan publik atau umum, yang termasuk dalam fungsi umum adalah untuk kegiatan usaha, ibadah, dan sosial budaya. Peraturan ini dikeluarkan sebagai isyarat bahwa hak-hak warga negara dilindungi oleh negara, dan sudah selayaknya dipatuhi dan

diimplementasikan sebagai tanda bahwa nilai luhur dalam Pancasila memang dapat diaplikasikan bukan hanya sekedar semboyan belaka.

Diberlakukannya peraturan ini, menjadi acuan bagi para perencana bangunan untuk dapat mendesain dan merencanakan arsitektur yang dapat mengakomodir kebutuhan seluruh warga, sesuai dengan definisi arsitektur menurut UU no. 6 2017, tentang Arsitek, dimana arsitektur diartikan sebagai hasil dari perpaduan ilmu, teknologi dan seni dalam mengubah lingkungan sebagai bagian dari peradaban manusia dan budaya yang memenuhi kaidah keamanan, kenyamanan, keselamatan, kesehatan dan kemudahan. Hal ini tentu sesuai dengan butir-butir Pancasila, karena hal yang disebutkan oleh undang-undang merupakan pengejawantahan dari Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi rakyat Indonesia. Pengejawantahan itu, dapat berupa desain yang baik, yang bisa digunakan oleh masyarakat luas dengan aman, nyaman serta memudahkan, bisa berupa penerapan tanda-tanda penunjuk atau *signage* pada bangunan yang dapat memudahkan pada saat terjadi bencana.

Tanda-tanda penunjuk memudahkan orang untuk melihat arah jalan keluar apabila terjadi bahaya dalam bangunan atau gedung. Tanda-tanda yang dibuat selain bisa dipergunakan oleh orang kondisi normal, harus bisa juga dipergunakan oleh orang-orang berkebutuhan khusus, tuna netra misalnya. Orang dengan kondisi tidak dapat melihat tentu akan sulit untuk mengetahui petunjuk arah jalan keluar bila harus mengandalkan penglihatan sehingga harus ada sarana atau petunjuk lain yang bisa digunakan oleh penyandang kesulitan penglihatan untuk mengetahui tanda bahaya dan petunjuk arah untuk meloloskan diri, misalkan menggunakan suara dan atau jalur khusus. Berdasarkan pengamatan yang

dilakukan, beberapa bangunan sudah menerapkan walaupun belum lengkap. Saat ini yang sudah diterapkan adalah pembuatan jalur khusus dan pembuatan kamar mandi serta wc khusus untuk pengguna kursi roda. Pancasila diharapkan menjadi pokok pijakan dalam bermasyarakat bagi rakyat negara Indonesia yang majemuk atau beraneka ragam. Menjadi pegangan dalam bersosialisasi antar rakyat Indonesia maupun masyarakat Internasional. Pancasila sebagai dasar negara serta ideologi seharusnya dapat diimplementasikan sesuai butir-butir sila didalamnya. Pancasila sendiri memiliki arti lima azas atau lima dasar, yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu panca berarti lima dan sila berarti azas. Awal teretusnya Pancasila sebagai dasar negara adalah saat rapat pembukaan BPUPKI tanggal 29 Mei sd 1 Juni 1945 yang dicetuskan oleh ketua BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Radjiman Wedyodiningrat yang menanyakan “dasar negara” kepada anggota rapat. Usulan dasar negara disampaikan oleh beberapa orang antara lain, Muhammad Yamin dan Soekarno, diantyaara semua yang menyampaikan pendapat tentang dasar negara, hanya Ir. Soekarno lah yang meyebutkan kata Panca Sila.

Pada masa sekarang, penerapan nilai-nilai luhur Pancasila semakin luas penerapannya. Pola kehidupan bermasyarakat yang semakin majemuk, lintas waktu dan ruang, kemudahan komunikasi dan kecanggihan teknologi, semakin mempersempit jarak. Antar manusia tidak perlu lagi bertatap muka secara langsung untuk saling bertemu, terkadang biarpun bertemu belum tentu bertegur sapa karena sibuk dengan gawainya, walaupun begitu, tetap saja masih membutuhkan tempat untuk bekerja, terkadang bertemu, bertatap muka atau sekedar mampir untuk melakukan ibadah , mengisi perut atau sekedar membuang hajat.

Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbagsa bernegara perlu di tanamkan sedini mungkin, karena syarat dengan pendidikan karakter bangsa. Karena dengan pendidikan karakter diharapkan generasi muda semakin memiliki kesadaran dalam melestarikan niai-nilai budaya bangsa yang luhur. Hal ini sejalan dengan Pemerintah RI (2010:3) pada Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karkter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Gedung masih diperlukan untuk menjadi sarana bertemu maupun hanya sekedar melabuhkan diri, beristirahat sejenak, mengisi ulang energi tubuh dan gawai. Diantara mereka pastilah ada yang berkondisi khusus, dimana yang berkondisi khusus ini berarti memiliki suatu perbedaan kondisi baik karena keterbatasan fisik, mental, intelektual maupun sensorik dalam jangka waktu tertentu sehingga memerlukan perlakuan dan kondisi khusus.

Bangunan gedung merupakan suatu wadah bagi masyarakat untuk melakukan aktivitasnya, baik untuk bekerja, tempat tinggal, ibadah, pendidikan maupun aktivitas sosial budaya lainnya. Bangunan Gedung harus dilengkapi berbagai fasilitas agar dapat digunakan secara layak dalam hal keamanan, keselamatan, kesehatan dan kenyamanan bagi penggunaanya. Demikian juga pada bangunan yang memiliki fungsi campuran, misal gabungan antara pusat perbelanjaan dengan tempat tinggal atau apartemen. Fasilitas itu disediakan agar pengguna gedung baik penghuni maupun

pengunjung atau tamu, bisa melakukan aktivitasnya. Tidak semua pengguna dan pengunjung gedung dalam kondisi sempurna dan normal. Ada pula pengguna dan pengunjung yang memiliki kondisi khusus, misal karena keterbatasan fisik, intelektual, mental maupun sensorik. Mereka ini memerlukan kondisi khusus agar dapat dengan mudah melakukan aktivitasnya secara mandiri atau tidak perlu banyak bantuan, contoh kaum difabel, wanita hamil ataupun menyusui. Penyandang difabel, memerlukan perlakuan khusus seperti jalur akses khusus bagi penyandang tuna netra, untuk wanita hamil perlu diberikan tempat untuk beristirahat atau ruangan untuk menyusui. Hal-hal seperti ini selayaknya sudah direncanakan oleh perencana semenjak pembuatan rancangan bangunan. Hal-hal tersebut merupakan bukti bahwa nilai-nilai Pancasila harus bisa diaplikasikan dan memang sudah menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia yang suka saling menolong, *tepo seliro* dan beradab.

METODA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Poerwandari, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi (pengamatan). Pengamatan dilakukan terhadap 30 orang mahasiswa saat melakukan ujian perancangan mahasiswa. Ujian dilaksanakan dalam waktu empat jam dan dalam waktu tersebut mahasiswa diminta merancang sebuah bangunan beserta fasilitas yang dibutuhkan. Selama merancang, dilihat apakah mahasiswa ingat dan memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam

perancangannya. Sumber sekunder yang diambil berupa telaah literatur baik melalui buku maupun internet. Analisa data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artinya bahwa data yang terkumpul tersebut kemudian digambarkan dengan kata-kata, dipisahkan menurut pola berfikir induktif, yaitu melihat dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa secara khusus dan kemudian digeneralisasikan bersifat umum (Hadi, 2015: 162). Oleh sebab itu, data yang sudah terkumpul dalam bentuk rancang bangun akan dikelompokkan berdasarkan unsur nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam bentuk fasilitas kemudian dari pengelompokan tersebut diambil kesimpulan dalam bentuk uraian penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan ujian perancangan yang dilakukan oleh mahasiswa yang berjumlah 30 orang, terlihat sebagian besar dari mereka sudah menambahkan beberapa fasilitas yang sesuai dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Adapun fasilitas-fasilitas tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Fasilitas dalam Rancang Bangun Yang Sesuai Dengan Penerapan Nilai Pancasila

No	NILAI PANCASILA	RAGAM FASILITAS
1	Sila Pertama, KeTuhanan Yang Maha Esa	Tempat ibadah, misalkan mushola, tempat wudhu, toilet, penyimpanan alas kaki dan lainnya
2	Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Fasilitas untuk difabel dan lansia seperti: Toilet khusus, guiding block, ramp kursi roda, lift khusus dan sarana parkir khusus.
3	Sila ketiga, Persatuan Indonesia	Bentuk atap pada ruang serba guna yang berbentuk

		limas, desain ruang serba guna yang berbentuk pendopo dan dasar bangunan yang berbentuk rumah panggung.
4	Sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan	Aula, Ruang Rapat, Ruang Serba Guna, Lobi.
5	Sila kelima, Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia	Penyediaan bangku untuk istirahat sejenak, penyediaan tempat pemberian ASI, Toilet Anak, Tempat Bermain Anak, Kantin UMKM

Dari tabel di atas terlihat pengelompokan ragam fasilitas yang ditambahkan pada rancang bangun mahasiswa berdasarkan penerapan nilai-nilai Pancasila. Tidak semua mahasiswa menambahkan semua fasilitas tersebut kedalam rancang bangunnya karena disesuaikan dengan jenis bangunan yang dirancang. Untuk rancang bangunan kantor misalnya, mahasiswa tidak menambahkan fasilitas toilet Anak dan tempat bermain anak karena hampir semua pengunjung tempat ini hanyalah orang dewasa saja dan kegiatan yang mereka lakukan adalah bekerja. Begitu pula dengan rancang bangun pusat perbelanjaan (Mall), mahasiswa tidak menambahkan fasilitas Ruang Rapat dan Ruang Serbaguna karena sebagian besar aktivitas pengunjung di tempat ini adalah berbelanja, makan ataupun menonton film. Jadi dapat dikatakan bahwa di dalam bangunan yang direncanakan seorang arsitek selalu berdasarkan pada fungsi fungsi dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi didalamnya (Ni Wayan Nurwarsih, 2017). Pada penerapan sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa, menunjukkan bahwa Tuhan

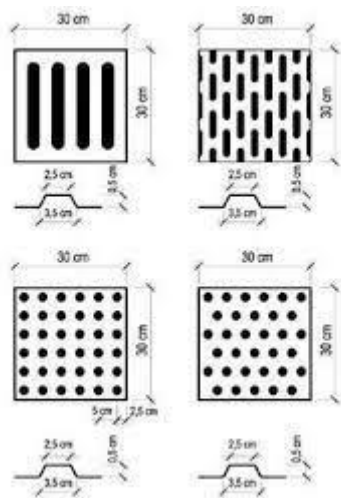
menjadi pedoman paling utama bagi setiap manusia untuk menjalankan kehidupan. Tempat ibadah adalah tempat dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan keagamaannya sebagai bukti dalam menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, tempat ibadah seperti mushola yang dilengkapi dengan tempat wudhu, dan penyimpanan alas kaki sangat dibutuhkan dalam perencanaan bangunan untuk memfasilitasi pengunjung atau pemilik untuk melakukan kegiatan beribadah. Penempatan tempat ibadah ini sangat penting karena disamping ditempatkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat beragama dalam melaksanakan kewajiban beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Widananto dkk, 2016) juga diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya, agar kehidupan spiritual keberagaman bagi pemeluk agama tersebut menjadi lebih baik (Asnawati, 2004: 38).

Untuk memenuhi penerapan sila kedua Pancasila, perlu ditempatkan fasilitas-fasilitas yang mencerminkan pengamalan dari sila tersebut yaitu Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya (Cahyandi dkk, 2020). Oleh sebab itu perlu ditempatkan fasilitas-fasilitas yang dapat mengakomodir kebutuhan semua pihak baik pria, wanita, kaya, miskin, tua, muda bahkan orang berkebutuhan khusus (difabel). Jadi tidak hanya masyarakat normal saja yang berhak mendapatkan kemudahan dalam menggunakan fasilitas tersebut tetapi kaum difabel dan lansia pun juga berhak mendapatkan kemudahan dalam menggunakan fasilitas tersebut. ketentuan akan fasilitas ini bahkan tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas

Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan yang menyatakan bahwa Setiap masyarakat berhak memperoleh keselamatan, kemudahan, kegunaan, kemandirian dalam mengakses ruang publik, termasuk juga penyandang disabilitas dan lansia. Untuk memenuhi azas keselamatan dan kegunaan, sebagian mahasiswa menambahkan ramp di depan pintu masuk dan handrail pada tangga sehingga kaum difabel tidak mengalami kendala pada saat memasuki gedung. Dan untuk memenuhi azas kemudahan dan kemandirian, sebagian mahasiswa menambahkan fasilitas toilet, lift dan sarana parkir khusus serta guiding block pada lantai menuju kamar mandi dan musholla sehingga mereka dapat mengakses fasilitas tersebut tanpa harus mendapat bantuan dari orang lain.



Gambar 1. Ramp Difabel



Gambar 2. Guiding Block (Ubin Pemandu)

Dalam Pengamalan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia, bangsa Indonesia diharapkan dapat lebih mencintai dan bangga akan tanah air dan bangsanya termasuk budaya yang berkembang di negara kita. Dengan memiliki rasa cinta tanah air maka bangsa Indonesia akan memiliki perisai yang kuat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Emillia, 2020). Salah satu keanekaragaman budaya yang kita miliki, salah satunya adalah arsitektur tradisional. Konsep bangunan tradisional dipengaruhi oleh konsep budaya yang kental dan penuh dengan makna filosofi. Seperti contoh, atap bangunan yang berbentuk gunung dan bentuk ini selalu diidentifikasi sebagai tanah tinggi, suatu tempat yang dianggap paling dekat dengan Tuhan di dunia atas (Mangunwijaya dalam Winarni & Hamka, 2019). Pendopo yang tidak memiliki dinding memiliki makna siapapun yang datang ke tempat tersebut akan selalu diterima tanpa memandang status, suku, ras maupun jenis kelamin. Begitu pula dengan bangunan berbentuk rumah panggung memiliki simbol tubuh manusia yaitu kepala, tubuh dan kaki. Saat ini kita semua sedang merasakan transformasi budaya besar-besaran dan transformasi tersebut tidak saja mempengaruhi kebudayaan tetapi juga secara perlahan-lahan juga mempengaruhi ilmu arsitektur yang saat ini mengalami pergeseran dalam bidang tampilan bentuk/fasade maupun dalam tatanan ruang. Oleh karena itu arsitektur Indonesia merupakan satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan dan patut di lestarikan agar tetap berkelanjutan secara sustainable dari generasi ke generasi agar tetap mengetahui akar budaya yang terkait dengan bangunan arsitektur (Sitti Wardiningsih, 2015). Dalam penerapan sila ke tiga ini beberapa mahasiswa memasukkan unsur tradisional dalam rancangannya seperti desain langit-langit yang berbentuk segi tiga mirip seperti rumah adat jawa atau ornament

ukiran pada pintu gerbang atau ruangan serbaguna.



Gambar 3. Desain langit-langit berbentuk segi tiga

Sila keempat dari Pancasila yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan memiliki makna Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kita harus menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan (Octavia & Rube'i, 2019). Untuk mengakomodir kegiatan musyawarah tersebut maka diperlukan sebuah tempat yang dapat menampung banyak orang. Oleh sebab itu dalam beberapa rancang bangun, mahasiswa menempatkan fasilitas seperti Aula, ruang serba guna, lobi, maupun ruang rapat yang dapat menampung banyak orang sebagai sarana bagi mereka untuk bertemu maupun berdiskusi.

Untuk menerapkan sila kelima dalam rancang bangun desain, diperlukan sebuah fasilitas yang mencerminkan rasa keadilan bagi

sesama. Sila kelima ini memiliki makna Keadilan adalah hak bagi setiap warga negara dengan tidak mengenal posisi, derajat, status, gender, umur, dan jenis klasifikasi lainnya (Lestari dkk, 2020). Dari hasil pengamatan, banyak sekali bangunan yang belum memenuhi rasa keadilan ini, contoh: ketersediaan ruangan untuk merokok bagi kaum pria sedangkan untuk kaum wanita atau kaum Ibu tidak memiliki ruangan untuk mengganti popok bayi atau memberi ASI. Oleh sebab itu, fasilitas yang dapat dinikmati dan diakses oleh semua kalangan adalah salah satu bentuk pengamalan sila kelima. Sebagai contoh, tersedianya fasilitas kantin murah yang dikelola oleh UMKM dapat membantu para pengunjung yang tingkat perekonomiannya rendah. Ditematkannya toilet anak, tempat bermain anak dan handrail yang kokoh di setiap balkon dan tangga juga diperlukan di beberapa rancang bangun sehingga tercipta desain bangunan yang ramah anak tanpa mengurangi unsur estetis bangunan yang juga dapat dinikmati oleh kaum dewasa.

Tabel 2. Hasil pengamatan

NO	NILAI PANCASILA	JUMLAH MAHASISWA YANG MENERAPKAN
1	Sila pertama, KeTuhanan Yang Maha Esa	10
2	Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab	5
3	Sila ketiga, Persatuan Indonesia	3
4	Sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan	2

5	Sila kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	1
6		Sisanya tidak membuat rancangan sesuai nilai Pancasila

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebanyak dua puluh satu (21) orang mahasiswa sudah menerapkan nilai-nilai Pancasila pada hasil rancangan walaupun belum semua diadopsi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memahami makna dari kelima sila dan mengejawantahkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk fasilitas dan desain bangunan. Dari kelima sila tersebut, penerapan sila pertama memiliki fasilitas yang paling banyak diadopsi yaitu sebanyak 10 mahasiswa. Sedangkan peringkat dua terbanyak dimiliki oleh sila kedua yaitu sebanyak lima (5) mahasiswa. Akan tetapi, sangat disayangkan sebanyak Sembilan (9) mahasiswa tidak menerapkan nilai-nilai Pancasila pada rancang bangunnya. Hal ini disebabkan karena banyak mahasiswa belum memahami benar nilai-nilai dari Pancasila.

Dari pembahasan tersebut bahwa dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila dari sila kesatu sampai kelima, hal ini diharapkan mahasiswa mampu menerapkan dalam kehidupan baik lingkungan keluarga, kampus atau masyarakat. Apalagi jika penguatannya ini harus sesuai dengan pengamalan nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan Husen (2010:21) bahwa pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab parsial di dunia pendidikan, tapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah/ kampus. Karena itu pendidikan karakter perlu disiapkan secara matang sehingga tujuan yang telah di rencanakan dapat tercapai dengan baik. Keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila akan dapat memperkuat

pemahaman dan peraihan tentang nilai-nilai karakter bangsa. Karena hasilnya sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas perkuliahan yang dilaksanakan oleh dosen. Kualitas perkuliahan dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas dan kreativitas dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana menurut Tilaar (2004:16) mengatakan bahwa “pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya”. Salah satu ciri manusia yang baik sesuai tujuan penciptaannya adalah mampu bertanggung jawab pada diri dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan Budimansyah (2012:12) menyatakan bahwa proses pembentukan nilai karakter bangsa dimulai dari pembentukan karakter pribadi yang sama-sama diharapkan sama berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Penguatan pendidikan karakter utamanya adalah sebuah fenomena mental yang tampaknya berbasis di dalam otak yakni perubahan jangka panjang dalam representasi atau asosiasi mental sebagai hasil dari pengalaman (Ormrod, 2008:269). Oleh karena itu kampus yang didalamnya adalah dosen merupakan medium untuk mewujudkan mahasiswa-mahasiswa yang berkarakter. Untuk itu kampus diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi mahasiswa dalam pengembangan nilai-nilai dalam segala aspek kepribadiannya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas ditemukan bahwa ada sebagian mahasiswa yang masih belum memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam rancang bangun. Hal ini disebabkan karena mereka hanya dapat

menghafal saja namun tidak memahami betul makna dibalik kelima sila. Selain itu mahasiswa masih belum memahami pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam rancang bangun yang dapat menjadikan rancangan mereka itu lebih memiliki nilai tambah dan manfaat bagi banyak kalangan.

Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila ini juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter bangsa karena dalam kelima sila itu sendiri mengandung nilai-nilai karakter yang menjadikan mahasiswa sebagai pribadi yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi juga kepada masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu peran dosen selaku pendidik dan pengajar sangatlah penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa sehingga mereka tidak hanya dapat memahami nilai-nilai Pancasila saja tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki karakter yang sesuai dengan Pancasila.

SARAN

Perlu perhatian lebih dalam bagi para pengajar untuk bisa lebih memberikan wawasan bahwa nilai-nilai Pancasila bisa diterapkan pada perancangan bangunan. Perlunya kesadaran lebih bahwa dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan benar dalam perancangan akan lebih membuat suatu rancangan lebih baik. Kesadaran masyarakat umum terhadap anggota masyarakat yang berkebutuhan khusus. Keterbatasan ruang dan dana bisa menjadi penghambat ketersediaan fasilitas. Selain itu perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk sarana yang belum tersedia di gedung umum agar semua masyarakat bisa menggunakan gedung tersebut. Peran serta perencana dalam perencanaan gedung sangat diharapkan terutama dalam merencanakan fasilitas penunjang penyandang difabel. Perlunya

penanaman kesadaran mengenai implementasi butir-butir Pancasila bagi masyarakat umum.

PUSTAKA ACUAN

- Agus Mulyanto. (2009). *Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Asnawati. (2004). *Fungsi Sosial Rumah Ibadah dari Berbagai Agama dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI
- Ayura F. D. (2020). *Nilai-nilai Pancasila*. Tugas Makalah. Jakarta: Universitas Y.A.I Persada,
- Budimansyah, Dasim. (2013). *Pembinaan Karakter Generasi Muda*. Bandung: Dua Usaha Muda.
- Cahyandi, Nanis Hairunisya, Nafik Umurul Hadi. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila sila ke 2 pelajaran ppkn smk pgri 3 tulungagung. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 1(6), hal. 1087-1094
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter, Arah serta Tahapan dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*
- Emillia. (2020). Penguatan sila ketiga pancasila sebagai solusi untuk menghadapi penyebaran konten berunsur (sara) di media sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7(1), hal. 1-10
- Endy M. (2007). *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. Yogyakarta: cv. Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://doi.org/10.14710/jmasif.1.1.72>
- Husen, A. et.al. (2010). *Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: UNJ.
- Lamusu, Rusliyanto, Mohamad Imran, Nini A.K Demak. (2020). Perancangan islamic center di kabupaten bone bolango dengan pendekatan ulil albab.

- RADIAL *Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, Vol 8(1), hal. 34-38
- Laning D.V dan Wismulyani E. (2009). Masyarakat: Sendi Dasar Kehidupan Berbangsa. Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama.
- Lestari, Puji Lestari, Sunarto, Hadi Cahyono. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila pada sila kelima dalam pembelajaran. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 7(2), hal. 130-144
- Link <https://pug-pupr.pu.go.id> > Permen PU-No 30-2006 diunduh tanggal 7 Agustus 2022
- Mohammad H. (2015). *Politik, Keuangan, Ekonomi (1922-1977)*. Jakarta: Kompas, hal.
- Nurani, Cut, M.T, Iwan Sudrajat. (2010). *Metoda Perancangan Arsitektur*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Nuwarsih, Ni Wayan. (2017). Korelasi kebutuhan fungsi terhadap proses dan program perancangan arsitektur. *Jurnal Arsitektur*, Volume 5 (2), hal. 19-26
- Octavia, Erna, Anwar Rube'i. (2019). Implementasi sila ke empat berlandaskan pancasila pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, hal. 149-164
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Education Psychology Developing Learners*. (terj. Wahyu Indianti). Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat no. 30/PRT/M/2006, tentang Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- Permen PU RI Nomor 30 tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- Poerwandari, E. Ktisti. (2017). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian, Jakarta: LPSP3 UI
- Risky, Soetam. (2011). *Konsep Dasar Rekayasa Perangkat Lunak*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Ronto. (2012). *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*. Jakarta: PT. Balai Pustaka (persero).
- Stevevany, Richard. (2018). Perencanaan Dan Perancangan Studio Foto Bernuansa Oriental Dan Modern Di Surabaya. *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER) 2018* – Universitas Widya Kartika.
- Wardiningsih, Sitti. (2015). Arsitektur nusantara mempengaruhi bentuk bangunan yang berkembang di indonesia. *SCALE*, Vol. 2(2) hal. 274-283
- Widananto, Kartiko Ardhi, Bambang udarsono, Arwan Putra Wijaya. (2016). Analisis persebaran tempat ibadah dan kapasitasnya berdasarkan jumlah penduduk berbasis sig (studi kasus 5 kecamatan di kota semarang). *Jurnal Geodesi Undip*, Vol 5 (3), hal. 11-16
- Widodo, A. P. (2010). Enterprise Architecture Model untuk Aplikasi Government. *JURNAL MASYARAKAT INFORMATIKA*, vol. 1, no. 1, pp. 23-30
- Winarni, Sri, Hamka. (2019). Penerapan unsur arsitektur nusantara pada karya desain arsitek yu-sing. *PAWON: Jurnal Arsitektur*, Vol. 3(1), hal. 25-34
- Tilaar, H.A.R, (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-undang no. 8 tahun 2016, tentang Disabilitas, link <https://www.kemenkopmk.go.id>
- Peraturan Pemerintah no. 36 tahun 2005, tentang Bangunan Gedung, Link <http://ciptakarya.pu.go.id> diunduh tanggal 7 Agustus 2022
- Undang-undang no. 6 2017, tentang Arsitek. Link <https://sipuu.sekab.go.id> .diunduh tanggal 7 Agustus 2022



Undang-undang Cipta Kerja no. 11 tahun 2020. Link <https://peraturan.bpk.go.id>, diunduh tanggal 7 Agustus 2022

Peraturan Pemerintah no. 6 tahun 2021, tentang Bangunan Gedung. Link <https://jdih.pu.go.id> > diunduh tanggal 8 agustus 2022